

MENUJU BUDIDAYA KEPITING BAKAU (*Scylla sp.*) BERKELANJUTAN (STUDI KASUS DI LINGKUNGAN TAMBAK MANGUNHARJO – TUGU, SEMARANG)

Nur Muflich Juniyanto ¹, Boedi Hendrarto ^{1,2} dan Munifatul Izzati ^{1,3}

1. Magister Ilmu Lingkungan Undip dan Perekayasa Balai Budidaya Laut Batam
 2. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Undip
 3. Jurusan Biologi Fakultas MIPA Undip
- Email : nur_muflich@yahoo.com

Abstrak

Kepiting Bakau (Scylla sp.) merupakan komoditas perikanan potensial di Indonesia dan kegiatan budidayanya telah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang di tengah kondisi lingkungan dengan kualitas yang rendah. Perlu suatu upaya pengelolaan yang baik agar lingkungan tambak dapat memberikan daya dukung bagi produksi budidaya Kepiting Bakau secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2010 dengan tujuan untuk meneliti dan mengkaji dampak lingkungan tambak budidaya Kepiting Bakau yang hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rekomendasi mengenai upaya pengelolaan lingkungan tambak budidaya Kepiting Bakau secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa parameter masih cukup ideal untuk mendukung kegiatan budidaya secara berkelanjutan, namun secara umum lingkungan tambak di Kelurahan Mangunharjo berada dalam kondisi kualitas yang rendah. Kondisi sama juga terjadi pada aspek teknis budidaya yang masih memerlukan perbaikan guna meminimalkan dampak lingkungan sehingga diharapkan dapat mendukung produksi secara berkelanjutan. Tercapainya budidaya Kepiting Bakau secara berkelanjutan memerlukan peran serta masyarakat pembudidaya dengan bekerjasama dan mendapat dukungan dari pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta perguruan tinggi secara terintegrasi, salah satunya dengan menerapkan budidaya berwawasan lingkungan dan berkelanjutan atau sustainable ecological aquaculture.

Kata Kunci : keberlanjutan; budidaya; Kepiting Bakau

Pendahuluan

Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) merupakan komoditas perikanan penting di Indonesia dengan potensi pasar yang sangat cerah di dalam maupun luar negeri (Cholik, 2004). Budidaya penggemukan Kepiting Bakau banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir karena siklus pemeliharaannya relatif pendek sehingga resiko kegagalan produksi sangat rendah. Kegiatan budidaya ini juga dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang dengan memanfaatkan areal tambak seluas sekitar 226,072 Ha (Kelurahan Mangunharjo, 2009). Meskipun lingkungan tambak di wilayah tersebut kualitasnya kurang baik tetapi kegiatan budidaya masih dapat memberikan keuntungan bagi pembudidaya. Bahkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang (2009) menyatakan bahwa produksi budidaya Kepiting Bakau akan dikembangkan menjadi komoditas unggulan Kota Semarang.